

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan acuan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Anggraini et al (2024) meneliti tentang pengaruh metode *joyfull learning* terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di UPTD SDN 02 Mungka. Responden dalam penelitian ini siswa kelas III SD dimana peneliti mencoba menerapkan metode *joyfull learning* untuk melihat keaktifan siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap keaktifan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan metode *joyfull learning* tidak sama. Tentunya setelah menerapkan metode *joyfull learning* keaktifan siswa meningkat.

Prinotama et al (2023) membahas tentang pengaruh *joyfull learning* terhadap motivasi belajar di SDN Karah 1 Surabaya. Responden pada penelitian ini siswa kelas V SD dengan pengumpulan data melalui kuesionar dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *joyfull learning* materi IPS.

Fadilah & Faznur (2022) penelitian membahas tentang pengaruh metode *joyfull learning* berbantuan media *articulate storyline* terhadap kemampuan menulis naskah drama. Pengumpulan data melalui tes. Hasil penelitian mengungkapkan terdapat pengaruh metode *Joyfull learning* berbantuan media *articulate storyline* terhadap kemampuan menulis naskah drama.

Alamsyah & Ahwa (2020) meneliti tentang implementasi metode *joyfull learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama alam Banyuwangi. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengatakan setelah menerapkan metode *joyfull learning* pada

pembelajaran PAI dalam pelaksanaannya sangat menarik, tidak membuat siswa tegang dan kaku ketika pembelajaran.

Hafid et al (2024) membahas tentang pengaruh penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* terhadap minat belajar siswa mata pelajaran bahasa Indonesia. Pengumpulan data melalui angket dengan responden penelitian sebanyak 35 siswa kelas V SD Negeri 22 Jeppe'e kabupaten Bone. Hasil dari penelitian tersebut terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* terhadap minat belajar bahasa Indonesia.

Berikut ini abstraksi dari penelitian terdahulu yang telah peneliti klasifikasi dalam tabel.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Anggaraini et.al (2024)	<i>Pengaruh Metode Joyfull learning Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PAI di UPTD 02 Mungka</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap keaktifan peserta didik.	Membahas tentang <i>joyfull learning</i>	<p>a. Penelitian ini fokus pada konsentrasi belajar, sedangkan penelitian sebelumnya terhadap keaktifan siswa.</p> <p>b. Responden dalam penelitian ini siswa kelas VII SMP, sedangkan pada penelitian terdahulu siswa kelas III SD di Mungka</p>

2.	Prinotama et.al (2019)	<i>Pengaruh joyfull learning terhadap motivasi belajar di SDN karah 1 surabaya</i>	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh <i>joyfull learning</i> terhadap motivasi belajar pada materi IPS	keduanya membahas tentang <i>joyfull learning</i>	<p>a. Penelitian terdahulu memfokuskan pada hasil belajar</p> <p>b. Penelitian terdahulu menggunakan mata pelajaran IPS siswa kelas V</p>
3.	Fadilah & Faznur (2022)	<i>Pengaruh Metode Joyfull Learning Berbantuan Media Ariculate Storyline Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama</i>	Hasil penelitian terdapat pengaruh positif penggunaan <i>joyfull learning</i> dan media articulate storyline terhadap kemampuan naskah drama siswa kelas XII MA Islamiyah Ciputat	Meneliti tentang metode <i>joyfull learning</i>	Penelitian ini meneliti tentang <i>joyfull</i> berbasis asosiasi, sedangkan pada penelitian sebelumnya metode <i>joyfull learning</i> bantuan media articulate storyline

4.	Alamsyah & ahwa (2020)	<i>Implementasi Metode Joyfull learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Banyuwangi</i>	Hasil penelitian menunjukkan setelah menerapkan metode <i>joyfull learning</i> tidak membuat peserta didik tegang dan kaku ketika pembelajaran	Pembelajaran menyenangkan	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan kualitatif
5.	Hafid et.al (2024)	<i>Pengaruh Penerapan Metode Joyfull Learning Berbasis Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia</i>	Hasil menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan metode <i>joyfull learning</i> berbasis <i>ice breaking</i> terhadap minat belajar Bahasa indonesia	Mengkaji <i>joyfull learning</i>	a. Penelitian ini fokus terhadap konsentrasi belajar. Sedangkan pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada minat belajar b. Lokasi dan objek pada penelitian terdahulu di SDN 22 Kabupaten Bane. Sementara itu, penelitian ini di SMP Muhammadiyah 8 Batu

Berdasarkan uraian di atas beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang *joyfull learning*, akan tetapi dalam penelitian ini fokus pada pengaruh *joyfull learning* berbasis asosiasi terhadap konsentrasi belajar di SMP

Muhammadiyah 8 Batu. Sehingga dengan adanya penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi dan acuan dalam penelitian ini. Dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa melalui metode pembelajaran *joyfull learning* berbasis asosiasi, serta membangkitkan rasa semangat siswa dalam belajar.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep *Joyfull learning* dalam PAI

Joyfull learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menurut Dryden (2000) bahwa belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Di mana siswa belajar sambil bermain, artinya proses pembelajaran dirancang dalam situasi menyenangkan, baik dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas. Pembelajaran yang menyenangkan dapat memberikan tantangan bagi siswa untuk berpikir, mencoba hal baru, meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam mengembangkan potensi diri secara optimal (Hafid et al., 2024).

Joyfull learning dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih antusias dalam memahami ajaran agama. Pembelajaran dirancang agar tidak monoton, misalnya melalui media kreatif seperti video, permainan edukatif, atau cerita inspiratif. Menciptakan pembelajaran yang penuh bermakna dengan menghubungkan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara intelektual, tetapi juga menghayati dan mengaplikasikannya dalam kehidupan (Munir, 2015)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran ini dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Suasana yang penuh keceriaan membantu siswa lebih mudah memusatkan perhatian pada materi pembelajaran, sehingga mengurangi tekanan yang sering dirasakan siswa serta menjadikan belajar lebih santai dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan (Betty, 2023) yang mengungkapkan bahwa metode *joyfull learning* pembelajaran yang di dalamnya tidak ada tekanan fisik maupun mental karena adanya tekanan hanya akan membuat

pikiran siswa tertekan. Suasana kelas yang penuh dengan keceriaan tidak hanya membuat proses pembelajaran menarik, tetapi juga menciptakan pengalaman yang menyenangkan dalam mendorong siswa lebih antusias dan aktif dalam memahami materi yang diajarkan.

2.2.2 Langkah-Langkah *Joyfull learning*

Setiap metode pembelajaran memiliki langkah-langkah yang dirancang agar pembelajaran menjadi menyenangkan. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *joyfull learning* menurut Sholikhah (2012) :

1. Tahap persiapan, pada tahap ini mengajak siswa keluar dari keadaan mental yang pasif, menyingkirkan rintangan belajar, merangsang minat dan ingin tahu siswa, memberi siswa perasaan positif dan hubungan yang bermakna dengan topik pelajaran, menjadikan siswa aktif, tergugah untuk berpikir dan mengajak peserta didik untuk keluar dari keterasingan dan masuk dalam komunitas belajar.
2. Tahap penyampaian, dalam siklus pembelajaran dimaksudkan untuk mempertemukan pembelajaran dengan materi belajar yang mengawali proses belajar secara positif dan menarik. Pada tahap ini guru menyampaikan materi belajar yang dikaitkan dengan hal-hal nyata yang dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari dan diasosiasikan dengan apa yang sudah diketahui dan diingat siswa sebelumnya.
3. Tahap pelatihan, pada tahap ini dapat dilakukan dengan meminta siswa berulang-ulang mempraktikkan suatu keterampilan. Siswa diminta membicarakan apa yang mereka alami, kemudian proses pembelajaran dirancang agar terasa seperti permainan dan untuk meningkatkan aktivitas siswa maka guru dapat memberikan humor dalam kegiatan pembelajaran.
4. Tahap penutup, pada tahap ini pendidik bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang di dapatkan. Menutup pembelajaran dengan kata-kata dan nyanyian yang menyenangkan bagi siswa. Penguatan dilakukan dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk membuat kesimpulan berupa kata-kata atau lagu (Marzuki, 2021).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *joyfull learning* menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Metode ini dapat membantu siswa belajar dengan antusias, menggali potensi diri, serta merasakan kebahagiaan dalam setiap langkah pembelajaran. Hal ini menjadikan *joyfull learning* sebagai metode yang relevan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik.

2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan *Joyfull learning*

Joyfull learning merupakan metode pembelajaran yang memberikan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif dan menarik sehingga siswa tidak bosan selama belajar di kelas. Menurut Bhakti et al (2018) metode *joyfull learning* memiliki beberapa kelebihan diantara sebagai berikut :

- a. Suasana belajar menjadi rileks dan menyenangkan

Pembelajaran *joyfull learning* akan lebih banyak menggunakan otak kiri dan kanan. Penggunaan seluruh otak ini dapat menjadikan siswa mampu belajar ringan dan menyenangkan sehingga siswa tidak mengalami tekanan dan stress yang berlebihan saat belajar.

- b. Banyak strategi yang bisa diterapkan

Pada pembelajaran *joyfull learning* memiliki beragam metode yang bisa digunakan serta dikombinasikan antara satu metode dengan metode lainnya. Hal ini menimbulkan banyaknya strategi yang bisa dilakukan.

- c. Merangsang kreativitas dan aktivitas

Pembelajaran *joyfull learning* akan menghubungkan berbagai informasi yang telah ada dalam memori sehingga mampu untuk mengkombinasikan dan menciptakan kreativitas yang baru. Hal-hal baru yang dihasilkan merupakan salah satu kreativitas peserta didik (Darmadi, 2017).

Setelah mengetahui berbagai kelebihan pada *joyfull learning*, terdapat juga kekurangan yang perlu diperhatikan (Fitri, 2017) :

a. Suasana kelas tidak kondusif

Suasana kelas menjadi tidak kondusif dikarenakan jika guru tidak dapat mengontrol dan mengatur kegiatan *joyfull learning* sehingga kelas akan menjadi sangat ramai.

b. Tutunan kreativitas yang tinggi bagi guru

Pembelajaran secara menyenangkan merupakan pembelajaran yang membutuhkan teknik atau skill serta pengalaman agar dapat berhasil. Dalam hal ini guru dituntut harus memiliki kreativitas yang tinggi agar mampu menjalankan pembelajaran *joyfull*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan *joyfull learning* bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dengan menciptakan suasana pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kecerdasan siswa. Secara spesifik, tujuan dari pembelajaran yang menyenangkan adalah untuk mengoptimalkan kemampuan belajar siswa sekaligus berkontribusi pada kebahagiaan, kompetensi, kecerdasan serta kesuksesan mereka dalam proses pembelajaran (Marzuki, 2021). Dengan metode ini, siswa diharapkan dapat belajar dan antusias dan tanpa tekanan sehingga mereka lebih mudah memhami materi dan mengembangkan potensi secara optimal.

2.2.4 *Joyfull learning* Usia Remaja

Joyfull learning merupakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah menyerap materi yang diajarkan, selain itu pembelajaran dibuat menarik agar siswa tidak bosan selama belajar. Menurut Abdullah & Rosmini (2022) kegiatan pembelajaran akhir-akhir ini termasuk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) menerapkan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan merupakan interaksi belajar mengajar yang menuntut siswa untuk aktif, kreatif dan senang serta melibatkan diri secara optimal baik mental dan fisik (Salamun et al., 2023)

Siswa SMP menyukai aktivitas belajar yang interaktif seperti permainan, kerja kelompok atau penggunaan media visual yang kreatif serta lingkungan belajar yang nyaman dan bebas tekanan (Istiqomah & Prihatnani, 2019). Nurfalaq et al (2022) juga berpendapat bahwa siswa SMP memiliki jajaran usia yang masih senang bermain. Oleh karena itu guru berperan menciptakan suasana yang tidak mengintimidasi. Tentu saja diperlukan ide-ide kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran salah satunya dengan pembelajaran menyenangkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *joyfull learning* dapat menciptakan suasana yang kondusif, siswa cenderung lebih menyukai pembelajaran yang menyenangkan dan tidak ada tekanan baginya. Dengan demikian siswa lebih mudah memahami dan aktif dengan suasana belajar yang bahagia.

2.2.5 Pembelajaran PAI Berbasis Asosiasi

Pembelajaran PAI mencakup akidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam (SKI), serta al-quran dan hadist. Setiap mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Siswa harus mampu memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti materi akhlak tentang kejujuran, siswa dapat mengaitkan nilai kejujuran dengan situasi nyata. Contoh lain pada mata pelajaran al qur'an dan hadis, di mana siswa dituntut untuk menghafal ayat- ayat qur'an beserta dengan maknanya. Salah satu cara untuk memudahkan siswa dalam mengingat dan menghafal yaitu dengan pembelajaran berbasis asosiasi.

Metode asosiasi menurut Deporter dan Hernacki (2011) menjelaskan bahwa cara utama meningkatkan daya ingat yang luar biasa adalah dengan menghubungkan berbagai informasi dalam memori kita. Sementara itu, (Putra, 2013) berpendapat bahwa metode asosiasi cara untuk mempermudah penangkapan informasi dan menyimpannya dalam ingatan. Faktor utama dari metode ini adalah menghubungkan informasi yang sudah diingat dengan informasi baru ingin disimpan dalam memori (Karimah, 2020).

Pembelajaran berbasis metode asosiasi ini siswa diajak untuk membuat cerita, lagi atau irama sambil berimajinasi serta permainan edukatif, cara ini mempermudah siswa menghafal dan mengingat materi (Hakim, 2018) . Jika materi yang disampaikan dengan sangat menarik dan disukai oleh siswa, maka materi tersebut bisa tersimpan dalam memori jangka pendek yang relatif jauh lebih lama untuk disimpan (Suprpto, 2015).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode asosiasi membantu mempercepat proses pembelajaran dan memperkuat daya ingat. Hal ini membuat siswa lebih cepat memahami materi. Namun metode ini perlu pengulangan materi secara konsisten karena kemampuan ingatan siswa yang beragam. Metode asosiasi sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran PAI yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif serta mengurangi kejenuhan dalam belajar.

2.2.6 Konsentrasi Belajar pada Remaja

Konsentrasi merupakan kemampuan untuk memusatkan perhatian pada suatu objek, tugas atau aktivitas tertentu tanpa terganggu oleh hal-hal lain. Konsentrasi belajar yang tinggi memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa, membantu siswa meraih prestasi yang lebih baik di sekolah. Sebaliknya, kurangnya konsentrasi dalam belajar dapat menyebabkan penurunan hasil belajar siswa di lingkungan sekolah (Ditasari & Masykur, 2014).

Konsentrasi belajar dalam hal ini merupakan kemampuan memfokuskan pada pelajaran, fokus yang dimaksud disini tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Artinya siswa memperhatikan guru, mendengarkan, melihat dan memusatkan pikiran terhadap apa yang disampaikan guru dan merespon stimulus yang diberikan guru dan menyampingkan semua hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Menurut Kemali Syarif (2017) remaja memiliki kelebihan keterampilan sesuai dengan pelajaran dan tugas yang dihadapinya, misalnya sudah memahami dan dapat mengerjakan dengan benar tanpa penjelasan lebih lanjut dari guru, sudah

dapat mencari hal-hal penting saat membaca buku dan memiliki minat pada hal-hal khusus seperti mata pelajaran atau bidang tertentu (Suryana et al., 2022).

Konsentrasi belajar pada remaja merupakan proses penting yang dipengaruhi oleh berbagai aspek perkembangan kognitif, emosional dan lingkungan. fase remaja ditandai dengan perubahan fisik yang pesat, perkembangan kognitif seperti kemampuan berpikir abstrak dan logis. Serta kemampuan pengambilan keputusan yang lebih kompleks. Remaja mulai fokus pada tugas-tugas yang memerlukan pemikiran mendalam dan strategi belajar yang efektif. Oleh karena itu pembelajaran yang menyenangkan dan adaptif sangat dianjurkan untuk membantu remaja mengelola tekanan ini dan meningkatkan konsentrasi belajar

2.2.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar

Faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar yaitu terjadi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut (Noviati et al., 2019) faktor internal meliputi kurangnya motivasi siswa untuk belajar sehingga tidak memperhatikan materi yang disampaikan, siswa yang mengantuk ketika pembelajaran berlangsung, dan siswa yang sibuk dengan aktivitas lain. Sedangkan faktor eksternal mencakup keterbatasan sarana prasarana, misalnya ruang kelas yang sempit, suhu ruangan, dan metode pengajaran guru yang kurang menarik seperti hanya menggunakan ceramah, mencatat dan memberikan tugas juga mempengaruhi konsentrasi belajar siswa.

Sedangkan menurut Slameto faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa adalah kurangnya minat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, perasaan gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci dan dendam, suasana lingkungan yang berisik dan berantakan, kondisi kesehatan jasmani dan kebosanan terhadap pelajaran atau sekolah. Hal ini dapat mengganggu siswa selama proses pembelajaran (Slameto, 2010)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar terdapat dari faktor internal dan faktor eksternal. Seperti kondisi fisik, kurangnya motivasi, metode pembelajaran dan lingkungan.

Untuk meningkatkan konsentrasi belajar, perlu adanya pengelolaan yang baik terhadap kedua faktor ini agar siswa dapat belajar dengan optimal. Guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif selama kegiatan belajar. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi dilakukan di luar kelas agar siswa tidak bosan selama belajar.

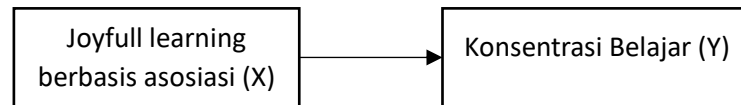
2.3 Kerangka Berpikir

Joyfull learning merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik, sehingga peserta didik merasa nyaman dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode ini melibatkan siswa secara aktif, baik secara fisik maupun emosional dengan menghadirkan aktivitas kreatif, interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. *Joyfull learning* membantu siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran. Ketika suasana belajar menyenangkan siswa cenderung lebih konsentrasi dalam pembelajaran.

Asosiasi merupakan metode pembelajaran yang memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa. Dalam penerapannya, metode asosiasi menggunakan analogi, cerita atau lagu dalam mengaitkan materi pelajaran. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya untuk membuat pembelajaran bermakna, relevan dan meningkatkan daya ingat siswa. Dengan demikian, metode asosiasi menjadi metode yang efektif untuk membantu siswa memahami materi secara mendalam konsep yang bermakna. Dengan menerapkan metode ini siswa tidak kaku dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Konsentrasi belajar kemampuan seseorang untuk fokus pada pelajaran tanpa terganggu oleh lain-lain. Siswa yang memiliki konsentrasi yang baik, maka lebih mudah memahami materi dengan cepat dan mengingatnya lebih lama. Konsentrasi sangat penting dalam pembelajaran agar membantu siswa menyerap informasi dan menyelesaikan tugas dengan lebih efektif. Konsentrasi belajar juga membantu siswa mengelola waktu lebih efisien. Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan konsentrasi belajar sangatlah penting bagi siswa untuk mencapai hasil yang

maksimal dalam pendidikan. Dengan demikian, kerangka berpikir konseptual dapat dirumuskan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Joyfull learning* Berbasis Asosiasi terhadap Konsentrasi Belajar

Joyfull learning merupakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan konsentrasi siswa saat belajar. Menurut Mulyasa, jika pembelajaran dapat diatur dalam suasana yang menyenangkan, peserta didik akan lebih aktif dan kreatif selama proses belajar berlangsung (Marzuki, 2021). Sementara itu, pembelajaran berbasis asosiasi menghubungkan materi pelajaran dengan hal-hal yang sudah dikenal siswa seperti pengalaman pribadi, gambar, cerita, musik atau permainan. Dengan cara ini materi menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Penelitian Wahyudin et al (2023) menyatakan bahwa setelah menerapkan *joyfull learning* keaktifan dan semangat siswa muncul yang akhirnya menjadikan konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat. Selain itu dengan penerapan *joyfull learning* dapat memperbaiki kualitas pembelajaran jadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan (Anggraini et al (2024) yang berpendapat bahwa terdapat pengaruh positif setelah menerapkan *joyfull learning* terhadap keaktifan siswa. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dapat dihipotesiskan.

H_a : Terdapat pengaruh positif dengan menerapkan *joyfull learning* berbasis asosiasi terhadap konsentrasi.

H_0 : Terdapat pengaruh negatif dengan menerapkan *joyfull learning* berbasis asosiasi terhadap konsentrasi belajar.